



“Kerohanian Seperti Anak-anak”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Lukas 18:15-17

Saya ingin mengajak kita memikirkan ayat-ayat yang penting, berkenaan dengan kehadiran anak-anak. Dalam konteks persekutuan orang percaya, di mana tempat kehadiran anak dalam gereja? Kita akan memikirkan dari bagian firman Tuhan yang penting. Saudara-saudara, saya ingin mengutip seorang astronom yang mengatakan, “jikalau saya mempunyai kesempatan untuk eksplorasi angkasa luar dan memperhatikan seluruh alam semesta, dengan kecepatan cahaya yang sangat tinggi, maka dengan segera saya akan mencapai ujung dari galaksi dalam sistem tata surya kita. Maka saya akan sangat takjub, sangat kagum melihat keindahan dan keajaiban seluruh alam semesta kita.” Tetapi kemudian astronom itu mengatakan, “secepat itu kemudian saya sadar, keindahan seluruh alam semesta, keindahan alam ciptaan Tuhan yang demikian dahsyat itu tidak akan lebih menakjubkan kita, tidak akan lebih mengagumkan kita, ketika kita menyaksikan lahirnya seorang bayi dari rahim seorang perempuan.” Kalimat ini sangat betul adanya. Keindahan seluruh alam semesta, keindahan alam yang menakjubkan itu tidak cukup mengalihkan keajaiban waktu kita menyaksikan seorang anak dilahirkan ke dalam keluarga kita. Ketika anak saya lahir, saya tersentak, saya takjub. Betapa ajaibnya kasih karunia Tuhan. Tiba-tiba di pundak saya ada tanggung jawab besar. Di hari depan ada satu orang yang saya harus pikirkan. Bagaimana mewariskan iman saya kepada dia? Di hadapan saya ada begitu banyak kesulitan yang saya harus hadapi. Karena Tuhan sudah percayakan seorang anak di dalam tangan saya. Saya belum pernah punya pengalaman jadi orang tua. Saya belum pernah tahu bagaimana mendidik orang lain. Saya belum pernah tahu bagaimana menyiapkan anak dalam kurun waktu yang panjang, dengan bisa menjaga supaya dia tidak akan meninggalkan Tuhan.

Keindahan, kekaguman kita kepada alam semesta itu tidak sebanding dengan lahirnya seorang anak yang diserahkan Tuhan ke dalam tangan kita. Oleh karena alam semesta itu sementara, alam semesta bisa bertalu. Tetapi di dalam diri seorang anak ada jiwa yang kekal. Alam semesta itu bisa rusak, bisa hancur suatu hari, tetapi jiwa yang ada di dalam diri seorang anak itu tidak akan pernah selesai dan tetap akan ada sampai selama-lamanya. Kelahiran seorang anak adalah puncak daripada ciptaan Tuhan yang ajaib. Melalui kelahiran seorang anak, sekali lagi kepada kita didemonstrasikan akan keajaiban peta teladan Allah yang Tuhan serahkan ke dalam tangan kita. Bukan harta. Bukan ciptaan yang lain, tetapi peta teladan Allah. Bukankah ini sebuah keajaiban yang terlalu menakjubkan? Bahkan orang-orang abad pertengahan

mengatakan, malaikat pun tidak akan lebih indah, lebih mulia daripada seorang bayi yang baru dilahirkan. Karena malaikat itu tidak pernah menjadi peta teladan Allah. Dia tidak diciptakan sebagai peta teladan Allah, tetapi seorang bayi yang sekarang dititipkan ke dalam keluarga kita adalah peta teladan Allah, gambar Allah, dan proyeksi Allah. Orang percaya harus mempunyai perspektif yang lain waktu melihat kehadiran anak di dalam keluarga kita. Kita tidak sekedar mengikuti natur alam, menikah, punya anak, lalu sekedar mengikuti rutinitas daripada proses alamiah. Orang Reformed tidak cukup melihat dengan perspektif seperti itu saja. Orang Reformed harus melihat keajaiban kasih karunia yang demikian dahsyat, sekarang diserahkan ke dalam tangan kita, yaitu Tuhan serahkan peta teladan Allah di tangan kita. Ini menjadi tanggung jawab yang sangat berat bagi kita sebagai orang tua. Apalagi kalo sampai peta teladan Allah itu rusak ditangan kita, kita sangat berdosa kepada Tuhan. Maka setiap orang tua harus dengan serius memikirkan dan memperhatikan tugas ini.

Anak-anak adalah *masterpiece* dari tangan karya Allah. Seorang pelukis yang mempunyai keahlian melukis, tidak semua lukisan yang dilukis oleh pelukis itu sama. Tidak setiap dia melukis sebuah *masterpiece*. Seumur hidup barangkali hanya bisa hasilkan beberapa lukisan yang boleh disebut sebagai *masterpiece*. *Masterpiece* itu sebuah karya yang luar biasa, yang maha agung. Sebuah karya yang dia selesaikan dan tidak pernah di ulangi lagi. Tidak ada *copy*-nya, tidak ada replikanya, dan tidak ada duplikasinya. Oleh sebab itu setiap anak yang Tuhan titipkan ke dalam tangan kita adalah *masterpiece*, karya dari tangan Allah yang agung, yang unik, dan yang tidak akan sama lagi dengan yang lain. Karena anak-anak itu adalah *masterpiece* karya tangan Allah yang agung, itu sebabnya kita bisa mengerti dalam bagian ini ketika Yesus yang inkarnasi menjadi manusia, Dia begitu mencintai anak-anak. Di dalam perjanjian baru kita menemukan ada banyak tempat yang mencatat tentang kasih Yesus kepada anak-anak. Dan bahkan ada banyak bagian di mana Yesus memakai anak-anak itu sebagai contoh teladan rohani. Waktu Dia mengajarkan kepada kita tentang kerohanian, tentang prinsip hidup beriman kepada Tuhan. Yesus mengatakan barang siapa yang menerima anak-anak ini di dalam nama-Ku, mereka sudah menerima Aku (Lukas 9:48). Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan anak-anak. Ini memperlihatkan betapa signifikan anak-anak itu. Begitu juga kita melihat ada banyak mukjizat yang Yesus lakukan juga melibatkan anak-anak (Yohanes 4:46-59, Markus 9:14-29, Markus

5:21-43). Yesus, Allah yang menjadi manusia itu mencintai anak-anak. Ini sebuah ajaran Kristen yang penting, yang perlu kita hayati kembali, dan kita tegakkan kembali di dalam hidup kekristenan kita pada hari ini. Oleh karena hari ini kita diperhadapkan kepada kultur mempunyai anak itu gangguan. Apalagi di kultur kita hari ini, seperti Singapura, banyak orang sudah menikah tidak ingin mempunyai anak. Kalau kita orang Kristen, sudah menikah, sengaja tidak mempunyai anak, itu dosa besar. Apalagi kalau kita beranggapan mempunyai anak adalah gangguan bagi hidup kita. Tetapi saya ingin beritahukan pada pagi hari ini. Pemazmur mengoreksi perspektif itu dengan mengatakan, anak-anak itu adalah warisan dari Allah (Mazmur 127).

Sekarang saya ingin membawa kembali kepada kita untuk melihat dari *text* yang sudah kita baca di dalam Lukas 18. Kita lihat Yesus begitu natural, berhubungan dengan anak-anak di dalam bagian ini. Dengan demikian kita melihat orang tua juga sangat bersukacita, sangat bergairah, sangat berkeinginan dengan penuh keriangannya bawa anak-anak mereka datang kepada Yesus, supaya Yesus menyentuh anak-anak mereka. Dalam konteks menyentuh ini, tentu saja termasuk di dalamnya ada bagian mengharapkan Yesus memberikan berkat kepada anak-anak mereka. Di dalam konteks Yudaisme, kita tahu memberikan berkat itu adalah sebuah tradisi turun temurun yang sudah dilakukan secara panjang di dalam tradisi orang Israel. Tradisi panjang ini sudah dimulai jauh sebelumnya, kita bisa telusuri sampai kepada zaman bapak-bapak *Patria*, bapak-bapak leluhur orang Israel. Barangkali orang pertama yang memulai tradisi ini barangkali adalah Yakub. Yakublah orang pertama yang memberi berkat kepada kedua anaknya dengan tangan disilangkan kepada kedua anak ini (Kejadian 48).

Ketika orang tua membawa anak-anak itu datang kepada Yesus, tidak ada kecanggungan, tidak ada *distance*, tidak ada hierarki, dan tidak ada pembedaan. Yesus sangat menikmati berada ditengah-tengah anak. Gambaran ini semakin langka di dalam gereja kita hari ini. Kita justru mulai mengikuti tradisi yang bukan Kristen sebetulnya, tradisi kebudayaan barat yang mengklasifikasikan, mengotak-otakkan, yang memisah-misahkan relasi. Konon katanya menurut psikologi anak itu harus ditaruh, sekolah minggu ada urutannya umur berapa dan kelas berapa. Itu bukan Alkitab, itu psikologi, itu tradisi sekuler dari orang barat yang kita adopsi dan kita tidak pernah lagi kritisi apakah ini sesuai firman atau tidak. *Simply* kita mengatakan ini paling baik menurut psikologi anak, mengikuti psikologi perkembangan. Saya bukan *against* psikologi, saya dalam psikologi, tetapi saya melihat ini tidak *biblical*. Gereja yang tidak memberi tempat kepada kehadiran anak-anak, sebagaimana Pak Tong katakan gereja yang tidak menginjili, tidak ada hari depan. Demikian juga gereja yang tidak memberi tempat banyak kepada pelayanan anak, gereja itu tidak ada hari depan. Gereja yang indah adalah gereja yang penuh keriangannya

orang berbakti selain ada pemberitaan firman Tuhan, tetapi juga ada suara anak-anak yang juga berbakti kepada Tuhan. Di dalam tradisi gereja Reformed ada satu kebiasaan yang tidak seperti kita sekarang ini.

Tradisi Reformed yang ketat adalah, anak-anak sejak usia dini diajak hadir dalam kebaktian orang dewasa, tidak masuk kelas. Setelah sampai waktu pemberitaan firman Tuhan, baru anak-anak itu dibagi masuk kelas masing-masing. Semua anak sejak awal itu sudah ikut nyanyian orang dewasa di dalam, meskipun ada suara teriak, ada suara tangisan, dan macam-macam. Orang Reformed itu memulai kebiasaan kebaktian semacam ini. Hamba Tuhan bukan hanya khotbah untuk orang dewasa, hamba Tuhan harus bicara kepada anak-anak. Mengapa ini dilakukan? Karena mereka mementingkan kehadiran anak-anak di dalam ibadah. Ini menjadi sebuah tradisi baik yang sebetulnya penting untuk kita perhatikan.

Kembali kepada yang kita baca pada pagi hari, Yesus begitu menikmati kehadiran anak-anak di dalam bagian ini. Tetapi terjadi sesuatu yang tidak diharapkan tiba-tiba merusak seluruh keriangannya itu, yaitu ketika para murid melihat ini adalah gangguan terhadap Yesus. Para murid berpikir mereka lebih bisa mengerti kebutuhan Yesus daripada Yesus sendiri. Para murid kemudian melarang orang tua yang membawa anak-anak untuk datang kepada Yesus. Celaka kalau orang dewasa melihat kehadiran anak adalah membuang-buang waktu. Kita tidak bisa mengabaikan bagian itu. Setelah para murid menyampaikan beberapa kalimat keras kepada para orang tua lalu sebagian mulai pergi. Ayat 15b mencatat dengan jelas, para murid sangat terganggu oleh karena mereka melihat gangguan anak-anak ini merepotkan Yesus, itu sebabnya harus dihentikan. Saudara-saudara, sangat disayangkan kalau kita kemudian berpikir kita sedang melayani, tetapi sebetulnya kita sedang menghalangi pekerjaan Tuhan. Ini kecelakaan besar. Maka kita yang melayani harus selalu introspeksi diri sebelum mengambil keputusan, sebelum kita menjalani sesuatu. Kita harus uji dan pikir ulang apakah ini menghalangi pekerjaan Tuhan. Secara kasat mata mungkin anak-anak itu adalah gangguan. Yesus mungkin sudah lelah khotbah dari pagi sampai siang. Yesus mungkin sudah melayani orang begitu banyak. Tetapi ketika para murid menghentikan keriangannya itu, tanpa sadar mereka sedang merusak satu bagian pekerjaan Tuhan.

Kita tidak tahu apa motivasi para murid menghentikan orang tua yang mau membawa anak datang kepada Yesus. Kemudian dengan ringan membiarkan orang tua membawa anak-anak mereka pergi menjauh dari Yesus. Para murid tidak sadar dan tidak peka, ketika orang tua yang kemudian menarik diri membawa anak-anak mereka menjauh dari Yesus. Ini sesuatu hal yang sangat serius sedang berlangsung di depan mata mereka. Tetapi Yesus sangat terganggu oleh tindakan para murid, kemudian

Yesus justru memakai gangguan para murid ini menjadi sebuah pengajaran yang penting bagi para orang dewasa. Yesus tidak bicara tentang kasih-Nya kepada anak-anak, Yesus juga tidak bicara tentang bagaimana *parenting*, mengajar menjadi orang tua yang baik bagi anak-anak. Yesus juga tidak bicara tentang bagaimana betapa pentingnya anak-anak itu diberkati. Bahkan Yesus juga tidak bicara tentang betapa pentingnya kerohanian anak-anak, Yesus tidak bicara itu semua. Tetapi Yesus bicara sesuatu yang lain, yang signifikan bagi orang dewasa, yang orang dewasa belum lihat bagian ini. Yesus berkata, orang-orang yang seperti anak-anak inilah yang akan masuk ke dalam kerajaan Allah. Saudara lihat kontrasnya, waktu orang tua pergi membawa anak-anak, para murid tidak melihat itu sesuatu yang serius. Tetapi Yesus berkata, orang-orang yang seperti anak-anak ini yang akan masuk ke dalam kerajaan Allah. Saudara lihat kontras penekanan Yesus dengan apa yang para murid lakukan. Kalau kita *relate* dengan bagian-bagian sebelumnya di dalam Injil Lukas, Yesus baru saja mengajar melalui perumpamaan tentang pemungut cukai. Pemungut cukai ini kemudian diterima masuk ke dalam kerajaan Allah oleh karena dia tidak bersandar kepada membenaran dirinya sendiri seperti orang Farisi yang membenarkan diri sendiri (Lukas 18:9-14). Pemungut cukai itu bahkan membuang diri untuk tidak layak menerima belas kasihan Tuhan. Itu sebabnya dalam perumpamaan itu, Yesus mengatakan orang yang rendah hati seperti pemungut cukai inilah yang mempunyai hak masuk ke dalam kerajaan Allah.

Di dalam kisah berikutnya (Lukas 18:18-30), Yesus juga bicara sekali lagi tentang orang kaya yang akan masuk ke dalam kerajaan Allah. Orang kaya itu datang kepada Yesus dengan mengatakan, “Guru, apa yang harus aku lakukan supaya aku mendapatkan hidup yang kekal?” Yesus berkata, “tidak banyak ketentuan, tidak banyak prasyarat cuma satu yaitu lakukanlah perintah Allah.” Orang kaya itu menjawab, “perintah yang mana?” Yesus berkata, “Musa telah memberikan kepada kamu patokan dengan Taurat sepuluh hukum.” Orang kaya itu berkata, “Oh, kalau itu, saya sejak muda sudah lakukan itu. Tidak ada yang kurang, saya cukup sempurna sudah lakukan itu, maka saya *qualified* untuk masuk ke dalam kerajaan surga.” Yesus berkata, “betul, tinggal satu lagi, yaitu lepaskanlah dirimu dari ketergantungan terhadap kekayaan dunia ini, bagian itu kepada orang miskin, maka datang ikut Aku dan kamu akan masuk ke dalam kerajaan Allah.” Orang kaya itu kemudian pergi meninggalkan kerajaan Allah.

Orang-orang yang masuk ke dalam kerajaan Allah adalah orang-orang yang sudah tidak lagi menaruh kepercayaan kepada kekayaan. Oleh sebab itu di tengah-tengah ajaran Yesus tentang kerajaan Allah, Yesus memberikan catatan dengan mengendong seorang anak dan menunjukkan satu simbol yang ideal bagi orang-orang yang akan masuk ke dalam kerajaan Allah. Yesus memakai anak-anak untuk

mengajar, termasuk para murid yang tadi membiarkan orang tua membawa anak pergi tanpa merasa salah. Yesus menarik perhatian mereka, menunjukkan anak-anak sebagai model bagi semua orang dewasa yang ada, inilah model ideal untuk masuk ke dalam kerajaan Allah. Yesus tidak berkata bahwa anak-anak inilah yang empunya kerajaan surga. Melainkan Yesus dengan tegas mengatakan, seperti anak-anak yang digendong ini, yang kecil ini, yang lemah ini, yang tidak berdaya ini, yang tidak mengandalkan diri ini, yang tidak membanggakan diri ini, itulah yang layak masuk di dalam kerajaan Allah. Maka pertanyaannya adalah, kualifikasi apa yang diperlukan untuk menjadi orang seperti anak-anak, sehingga kita boleh mempunyai karakter sebagai anak-anak menurut Yesus dalam bagian ini.

Saya ingin mengajak kita untuk memperhatikan salah satu karakter *distinctive* yang sangat fundamental dari seorang bayi yang baru dilahirkan. Seorang bayi yang baru dilahirkan mempunyai karakter yang sama, yaitu tidak berdaya. Ini sebuah karakter yang sulit untuk dihidupkan oleh orang dewasa. Karena orang sudah terbiasa mengandalkan keberdayaan sendiri. Maka Yesus dalam bagian ini berbicara, anak-anak yang layak masuk kerajaan Allah adalah anak-anak yang bergantung karena mereka tidak berdaya. Seorang anak yang baru dilahirkan itu tidak akan pernah *survive* tanpa bantuan orang lain. Kemudian dalam ayat 17, Yesus sampai kepada puncak mengenai topik ini, dengan menunjukkan kepada kita ada dua prinsip penting untuk kita bisa *qualified* masuk ke dalam kerajaan Allah. Pertama, jadilah seperti anak-anak, yang kedua terimalah segala sesuatu seperti anak-anak. Ini dua karakteristik yang sukar diterima dan dijalankan oleh orang dewasa karena kita sudah terbiasa mengandalkan diri kita. Apa yang diperlukan bagi seorang untuk masuk ke dalam kerajaan Allah seperti anak-anak? Maka Yesus berkata, jadilah seperti seorang anak yang senantiasa sadar bahwa dia itu tidak berdaya. Untuk menyelamatkan diri dia tidak bisa mengandalkan dirinya kecuali berharap belas kasihan Tuhan. Kita sering berkata-kata bahwa kita sadar kita orang berdosa, kita tidak berdaya, kita lemah, dan kita perlu Tuhan. Tetapi dibalik ucapan-ucapan, kalimat-kalimat rohani itu, di dalam praktiknya berapa persen kita jalankan sikap seperti itu? Saya khawatir ini sekedar menjadi slogan, mengandalkan Tuhan. Tetapi begitu kita ada apa-apa strategi kita sendiri yang jalan dulu. Kita tidak bisa mengesampingkan strategi dan koneksi kita. Kita suka berpikir kita dulu yang *handle*. Kita tidak bisa *simply* percaya kepada Tuhan. Kita tidak bisa *simply* berlutut berdoa kepada Tuhan, kita tidak biasa lakukan itu. Ini tidak gampang untuk orang dewasa. Berapa banyak dari kita menghadapi kerumitan hidup kita, dimulai dengan berlutut datang ke hadapan Tuhan? Menyatakan dan mengaku bahwa kita tidak berdaya. itu tidak gampang, itu perlu latihan yang sangat banyak bagi kita orang dewasa dan kita perlu lakukan itu.

Dalam ayat 17, Yesus mengatakan ada beberapa elemen penting yang kita boleh belajar dari anak-anak ketika mereka menerima sesuatu. Paling tidak ada 4 elemen. Pertama, anak-anak waktu menerima segala sesuatu, selalu percaya sepenuhnya. Anak-anak adalah orang yang percaya kepada orang lain apa adanya dan secara tulus. Mereka tidak pernah curiga baik kepada orang tuanya maupun kepada orang asing. Mereka sama percayanya, demikian juga mereka percaya kepada Yesus. Kita perlu belajar seperti anak-anak, percaya kepada Yesus dengan tulus, dengan terbuka, dan dengan percaya sepenuhnya. Tetapi yang sering kali terjadi sebagai orang dewasa, kita sering percaya di dalam pikiran kita. Kita tidak percaya Yesus sepenuhnya di dalam hidup kita, di dalam rencana-rencana kita, dan di dalam pengaturan hidup kita. Kita lebih percaya strategi dan ide-ide yang kita punya.

Yang kedua, anak-anak adalah orang yang rendah hati tanpa perlu diajarkan. Saudara dan saya itu sukar sekali belajar seperti anak-anak, karena kita sudah mempunyai berbagai bentuk kecongkakan orang dewasa yang tidak dimiliki anak-anak. Kalau kita bisa mengalahkan kecongkakan kita, maka satu *step* kita sudah lebih dekat untuk menjadi seperti anak-anak. Anak-anak itu tidak pernah bangga kepada kebajikannya itu sendiri. Anak-anak itu tidak pernah bangga kepada membenaran diri dia sendiri. Anak-anak itu tidak pernah bangga dia sudah lakukan ini dan lakukan itu. Anak-anak itu waktu lakukan kebaikan, dia tidak membanggakan dirinya waktu dia cerita. Dia *just sharing information* kepada orang tua. Kerendahan hati yang tidak pura-pura, kerendahan hati yang tidak diajarkan. Kerendahan hati anak-anak adalah satu bentuk jiwa yang terbuka dari anak-anak untuk menerima segala sesuatu, termasuk menerima berkat yang terbesar dari Tuhan. Anak-anak akan diberkati oleh Tuhan karena jiwanya terbuka menerima segala sesuatu.

Yang ketiga, anak-anak cenderung menerima segala sesuatu tanpa meragukan apa yang dia terima. Kita tahu ketika kita memberikan hadiah kepada seorang anak, anak itu tidak tanya isinya apa, dia *simply take it*. Itu sebabnya Yesus mengatakan, kita harus menerima kerajaan Allah dan masuk ke dalamnya, sesederhana itu, *just take it*. Anak-anak juga tidak mencari jasa, menumpuk jasa sendiri untuk menerima pemberian. Jika anak-anak mau mendapatkan hadiah, secara *natural* ada tidak mereka mulai dengan mengambil hati kita? Kalau ada anak seperti itu karena orang tuanya mulai mengajarkan. “Kamu belajar dulu baik-baik nanti papa kasih hadiah”, kita bilang begitu bukan? Ini ajaran kita untuk mendapatkan sesuatu, mereka harus menumpuk jasa. Tetapi secara alamiah anak itu tidak pernah berpikir semacam ini. Dikasih apa dia akan terima, tidak dikasih juga dia tidak akan protes. Tetapi didikan kita orang dewasa, didikan kita orang tua yang mengajarkan *bargaining*, timbal balik jasa, itu kemudian merusak anak-anak.

Yang keempat, anak-anak mempunyai cinta kasih yang tidak pura-pura dan orang dewasa juga perlu belajar dalam bagian ini. Anak-anak akan mengasih ketika dia dikasih. Anak-anak ketika dikasih sesuatu, dia memberi kembali sesuatu. Kalau kita memberi anak kita sesuatu, dia tidak bisa kasih balik sesuatu maka anak itu akan dengan antusias memeluk dan mencium kita dengan sendirinya. Kemudian dia akan mengekspresikan ucapan syukur dan terima kasihnya dengan tulus dan terbuka tanpa peduli orang lihat atau tidak. Kita terlalu banyak strategi orang dewasa, ucap syukur mesti orang lihat. Melayani orang lain harus lihat, mengasih orang lain harus lihat. Cinta kita, kasih kita seringkali berpura-pura, anak-anak tidak. Itu sebabnya Yesus berkata anak-anak seperti inilah yang akan masuk ke dalam kerajaan surga.

Terakhir maka saya ingin tutup khotbah pada pagi hari ini, terutama bagi orang tua yang akan membaptiskan anaknya pagi hari ini. Jangan pernah kita berpikir anak-anak tidak bisa datang kepada Tuhan. Meskipun mereka belum mengerti proposisi iman, doktrin ajaran, bahasa, dan belum bisa bicara. Saudara jangan pernah berpikir tidak mungkin anak-anak itu dibawa datang kepada Tuhan. Melainkan kitab suci dengan tegas mengatakan orang yang mau masuk ke dalam kerajaan Allah harus memenuhi satu syarat, yaitu seperti anak-anak ini. Oleh sebab itu Yesus mengajarkan kepada kita satu dalil pertumbuhan. Yesus mengatakan kecuali kamu bertumbuh ke bawah, ini ajaran Yesus yang bertentangan dengan logika kita. Kalau bertumbuh itu harusnya ke atas, bertambah banyak ke atas. Yesus berkata, dalam kerohanian kita harus bertumbuh ke bawah. Artinya, semakin kita bertumbuh, semakin kita mirip anak-anak. Bukan perilaku kita, tetapi kerohanian kita, sikap keterbukaan kita, sikap kepercayaan kita, sikap kerendahan hati kita, dan sikap membuka diri bagi orang lain seperti anak-anak. Terakhir, kalimat Yesus yang paling penting yang perlu kita senantiasa kita ingat adalah dalam Yohanes 3:3. Yesus mengatakan, “sesungguhnya Aku berkata kepadamu, kecuali engkau dilahirkan kembali, engkau tidak mungkin melihat kerajaan Allah.” Hanya dengan dilahirkan kembali, engkau baru bisa lihat kerajaan Allah, tanpa itu kamu tidak mungkin lihat kerajaan Allah. Kalimat kedua, Lukas 18:3, Yesus mengatakan, “sesungguhnya Aku berkata kepadamu kecuali engkau menjadi seperti anak-anak kecil ini, engkau tidak pernah mungkin masuk ke dalam kerajaan Allah.” Oleh sebab itu pada pagi hari ini di dalam konteks pertumbuhan kita, ketika kita membawa anak-anak dibaptiskan, di satu sisi kita mewariskan iman mengajarkan iman kepada anak. Tetapi disisi lain kita perlu belajar dari anak-anak di dalam sikap mereka beriman kepada Tuhan, di dalam sikap mereka menghampiri Tuhan, di dalam sikap karakter mereka yang terbuka terhadap Tuhan. Dengan demikian pada akhirnya kita boleh menjadi orang-orang yang diperkenan oleh Tuhan masuk ke dalam kerajaan surga. Amin.